

**IMPLEMENTASI SIKAP DEMOKRASI DALAM PROSES
 PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
 PADA MAHASISWA IKIP PGRI PONTIANAK**

(Studi Deskriptif pada Mahasiswa Semester II Prodi PPKn
 Tahun Akademik 2014/2015)

Hemafitria¹, Erna Octavia², Fety Novianty³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP-PGRI Pontianak
 Jalan. Ampera No.88 Pontianak Telp. (0561) 748219, E-Mail. info@ikipgripta.ac.id
 E-Mail: erna8649@yahoo.co.id

Abstrak

Pendidikan yang demokratis berarti melibatkan murid secara aktif dalam seluruh proses pendidikannya (*student-centered- student active learning*). Bukan sebaliknya, berpola *top down*, yakni berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga murid berperan sebagai objek didik, atau sebagaimana dikatakan oleh Paulo Freire dengan istilah *bank ing system education* atau pendidik gaya bank dimana murid diibaratkan sebagai celengan yang bersifat koin. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai kebebasan dan demokrasi inilah yang menjadikan pendidikan bernuansa humanis. Perlakuannya menggunakan pendekatan humanistik. Kebebasan menimbulkan kreativitas. Kreativitas merupakan proses mental dan kemampuan tertentu untuk "mencipta". Sikap demokrasi adalah perilaku individu, tindakan, perasaan, pandangan yang menjunjung tinggi persamaan, menghargai pendapat orang lain, musyawarah, kebebasan dan tanggung jawab. Dalam rangka mengoptimalkan perilaku budaya demokrasi maka sebagai generasi penerus yang akan mempertahankan negara demokrasi, perlu mendemonstrasikan bagaimana peran serta kita dalam pelaksanaan pesta demokrasi.

Kata Kunci: implementasi, sikap demokrasi, Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract

Democratic education means students are actively involved in the entire process of their education (student-student centered- active learning). Not vice versa, berpola top down, which is centered on the teacher (teacher centered) so that students act as student objects, or as dikatan by Paulo Freire with the term bank ing system education or educators style bank where students are diibartkan as a jar of coins. He education process that emphasizes the importance of the values of freedom and democracy is what makes nuanced humanistic education. Propelled using a humanistic approach. Freedom raises creativity. Creativity is a mental process and a certain ability to "create". Democratic attitude is individual behavior, actions, feelings, views which upholds equality, respect the opinions of others, deliberation, freedom and responsibility. In order to optimize the behavior of the democratic culture as the next generation who will defend democracy, need to demonstrate how our participation in the implementation of the democratic party.

Keywords: implementation, democratic attitude, Civic Education.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah merupakan bagian kesatuan dari proses demokrasi, mengajar demokrasi tanpa mempraktikanya di dalam kelas adalah hal yang sia-sia. Itu berarti bahwa kelas *civics* harus menjadi laboratorium demokrasi,

yang mempelajari pertumbuhan dan mempraktikkan dasar-dasarnya (Wahab dan Sapriya, 2011: 17). Menurut Gandal dan Finn (1992) terutama di negara-negara berkembang pendidikan demokrasi sering dianggap *taken for granted or ignored*. Sesungguhnya, mereka tegaskan bahwa pendidikan demokrasi seyogyanya ditempatkan sebagai bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu pendidikan demokrasi perlu dilihat dalam dua setting besar, yakni *school-based democracy education*, yakni pendidikan demokrasi dalam konteks atau berbasis pendidikan formal, dan *society-based democracy education*, pendidikan demokrasi dalam konteks atau yang berbasis kehidupan masyarakat.

Proses pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai kebebasan dan demokrasi inilah yang menjadikan pendidikan bernuansa humanis. Perlakunya menggunakan pendekatan humanistik. Kebebasan menimbulkan kreativitas. Kreativitas merupakan proses mental dan kemampuan tertentu untuk “mencipta”. Dalam rangka mengoptimalkan perilaku budaya demokrasi maka sebagai generasi penerus yang akan mempertahankan negara demokrasi, perlu mendemonstrasikan bagaimana peran serta kita dalam pelaksanaan pesta demokrasi.

Dengan demikian lingkungan pendidikan merupakan tonggak dasar penanaman budaya demokrasi bagi generasi penerus bangsa, karena disinilah mereka bertemu dengan berbagai macam pikiran-pikiran, watak, karakter, budaya dan agama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran utama dalam menumbuhkan budaya demokrasi dikalangan pelajar. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus menampilkan budaya demokratis dalam pengelolaan pendidikannya. Lingkungan juga menjadi tempat mahasiswa mengenal, mengetahui, dan melaksanakan perilaku demokratis.

Melalui pengamatan yang peneliti laksanakan di IKIP-PGRI Pontianak saat proses pembelajaran berlangsung berbentuk sikap demokrasi antar mahasiswa masih belum tampak hal ini bisa dilihat dari adanya sikap tidak menghargai pendapat kawan sehingga terkadang terjadi perselisihan pada saat berdiskusi, terkadang juga mahasiswa dengan mahasiswa lain tidak saling memberi kesempatan sehingga saat proses pembelajaran hanya mendominasi saja, dan mahasiswa masih bergaul berdasarkan daerah masing-masing.

Dalam hal lain yang dapat juga dilihat dari sisi dosen ketika sedang berjalanya proses pembelajaran dosen dominan memberikan waktu ruang yang sedikit dalam hal bertanya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik meneliti “Implementasi Sikap Demokrasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada mahasiswa semester II Prodi PPKN IKIP-PGRI Pontianak”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang Implementasi Sikap Demokrasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara sistematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, komunikasi langsung, teknik dokumentasi, triangulasi, dan studi literatur. Agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, maka subyek yang diteliti adalah mahasiswa prodi PPKn angkatan 2014 yang diambil sebagai sampel penelitian sebanyak 15 orang. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan didapatkannya data- data dari sumber selain yang telah ditetapkan diatas, selama data tersebut dapat menunjang keberhasilan penyelidikan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Nyata tentang Sikap Demokrasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Mahasiswa Semester II Prodi PPKn di IKIP-PGRI Pontianak

Demokratis merupakan perilaku yang harus kita terapkan dalam bernegara dan dianggap perlu dalam pembelajaran. Karena perilaku demokratis merupakan hal yang dapat membantu kita dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar kita. Menurut Gordon (2004) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak laku dengan cara tertentu dalam situasi sosial. Sikap merujuk pada

evaluasi individu terhadap berbagai aspek dunia sosial serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka individu terhadap isu, ide, orang lain, kelompok sosial dan objek (Baron, 2004). Sedangkan La Pierre (Azwar, 2003) memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi (kesiapan) antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Mengenai fenomena nyata tentang sikap demokrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada mahasiswa semester II prodi PPKn sudah sangat baik. Hal ini juga disampaikan oleh JK (22 tahun mahasiswa prodi PPKn semester II), demokrasi yang sudah dilakukan mahasiswa sudah baik karena semua itu dilakukan sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berdasarkan konsep pembelajaran PKN.

Sedangkan menurut MM (22 tahun) Perbedaan diantara kalangan mahasiswa tidak menjadi tolok ukur untuk mencapai tujuan bersama sifat tolong menolong kerjasama saling menghargai sudah baik dan sudah terpatri dalam jiwa mahasiswa tersebut. Menurut TA (24 tahun) Kesadaran yang ditunjukkan mahasiswa dalam berdemokrasi, menurut saya sudah jelas mereka bisa membedakan bagaimana berdemokrasi yang baik dan bagaimana berdemokrasi yang tidak baik. Dan mereka juga cukup sadar dalam berpendapat dan berargumen. Hal ini tercermin dari pendapat Komarudin dan Azyumardi (2010: 38) ada enam norma atau unsur pokok yang dibutuhkan oleh tatanan masyarakat yang demokratis:

- a) Kesadaran akan pluralisme
- b) Musyawarah
- c) Cara haruslah sejalan dengan tujuan
- d) Norma kejujuran dalam pemufakatan
- e) Kebebasan nurani, persamaan hak dan kewajiban
- f) *Trial and error* (percobaan dan salah) dalam demokrasi

Dapat peneliti simpulkan sikap demokrasi adalah perilaku individu, tindakan, perasaan, pandangan yang menjunjung tinggi persamaan, menghargai pendapat orang lain, musyawarah, kebebasan dan tanggung jawab. Seseorang dengan kesiapan atau kecenderungan untuk bertingkah laku mengutamakan kepentingan bersama, menghargai pendapat orang lain secara wajar, jujur, dan terbuka tidak suka memotong pembicaraan orang lain, tidak bersikap egois, akomodatif terhadap

kepentingan umum, lebih mengutamakan kemampuan nalar, dalam berpendapat, santun, dan tertib dalam memberikan pendapat dan gagasan. Dan mengenai fenomena nyata tentang sikap demokrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada mahasiswa semester II Prodi PPKn sesuai dengan hasil wawancara dan observasi ditempat penelitian peneliti menyimpulkan mahasiswa pada umumnya sudah memahami dan mengerti bagaimana kita harus berdemokrasi dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sikap Menghargai Seluruh Civitas Akademik oleh Mahasiswa Prodi PPKn Angkatan 2014/2015 IKIP-PGRI Pontianak

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan bahwa bentuk sikap demokrasi ketika proses pembelajaran berlangsung sudah berlangsung berjalan dengan baik hal ini ditunjukkan dengan adanya saling menghargai dari berbagai suku, mendengarkan pendapat kawan, menghargai kritikan kawan, menyampaikan pendapat dengan tidak menyinggung perasaan kawan lainnya, menerima hasil kesepakatan yang dilalui dengan musyawarah, pemilihan kelompok secara demokratis, pemilihan struktur kelas dengan bersama-sama.

Hal itu tercermin dari ungkapan Komarudin dan Azyumardi (2010: 38) ada enam norma atau unsure pokok yang dibutuhkan oleh tatanan masyarakat yang demokratis: Kesadaran akan pluralisme, Musyawarah, Cara haruslah sejalan dengan tujuan, Norma kejujuran dalam pemufakatan, Kebebasan nurani, persamaan hak dan kewajiban, dan *Trial and error* (percobaan dan salah) dalam demokrasi. Dari keenam hal ini terdapat nilai-nilai berdemokrasi dilingkungan rumah maupun sekolah/ perguruan tinggi.

Diungkapkan oleh MM (22 tahun) Semua kawan-kawan lainnya aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung hal ini dapat dicontohkan adanya saling menghargai, saling mendengarkan, saling menerima setiap pendapat yang dikeluarkan. Hal ini juga disertai dari beberapa dosen yang sangat memahami mahasiswa dimana saat proses pembelajaran selalu bersikap menyeluruh tidak ada memilih-milih. Dosen tersebut dapat bersahabat dengan mahasiswa sehingga tidak monoton/tidak membosankan, Sehingga dosen dapat memancing pikiran mahasiswanya untuk bertanya dari hal yang diajar sampai yang tinggi. Hal ini secara

tidak langsung akan dapat menumbuhkan sikap demokrasi satu sama lainnya dengan kawan-kawan lainnya. Senada dengan pendapat lainnya SF (20 tahun) menurut saya kesadaran sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa sesuai dengan sikap demokrasi, adanya keikutsertaan mahasiswa dalam pemilihan ketua BEM dan ketua suatu organisasi kampus.

Dapat peneliti simpulkan disini bahwa bentuk sikap demokrasi saat proses pembelajaran berlangsung beragam bentuknya dan dari perbedaan itulah timbullah saling menghargai satu sama lainnya. Bentuk sikap demokrasi jangan hanya dilakukan di dalam kelas namun lakukanlah diluar lingkungan kelas misalnya tempat tinggal karena dilingkungan masyarakatlah yang sebenarnya kita mampu beradaptasi dan berinteraksi terhadap orang lain.

Upaya yang Dilakukan oleh Dosen Prodi PPKN dalam Membina Sikap Demokrasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Mahasiswa Semester II Prodi PPKn di IKIP-PGRI Pontianak

Upaya yang dilakukan oleh dosen prodi PPKn dalam membina sikap demokrasi dalam proses pembelajaran PKn peneliti menemukan upaya yang dilakukan oleh dosen sudah ada contohnya peneliti melihat dalam proses pembelajaran PKn dosen dapat menengahi ketika diskusi kelompok berlangsung. Tidak ada pembedaan antara mahasiswa satu dengan lainnya. Dosen selalu memberikan masukan kepada mahasiswa tiap detail proses pembelajaran berlangsung. Misalnya saat kontrak perkuliahan disitu tampak dosen berdemokrasi, menyakan kesepakatan jam masuk kuliah, memberikan toleransi terlambat, memberikan konsekuensi kehadiran tidak masuk kuliah, dan sebagainya. Hal inilah yang tampak saat peneliti melakukan observasi ditempat penelitian.

Senada dengan pendapat dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan NH (28 tahun) dari awal kontrak perkuliahan dimulai saya selalu bermusyawarah tentang apa-apa saja yang menjadi perjanjian selama perkuliahan berlangsung, disitulah mahasiswa selalu memberikan pendapat satu sama lainnya untuk kenyamanan antara dosen dan mahasiswa. Hal lain juga diungkap oleh NH (28 tahun) bukan hanya tugas dosen semata didalam kelas untuk berupaya mewujudkan sikap mahasiswa demokrasi. Peranan HIMA PPKn yang merupakan organisasi yang

ada di lingkungan prodi PPKn juga harus berperan serta dalam mewujudkan bentuk sikap demokrasi yang diharapkan. Misalnya mengadakan kegiatan selalu dibicarakan bersama sesama anggota himpunan, dari istilah sikap berdemokrasi yang akan bisa terbawa di saat proses pembelajaran didalam kelas. Hal ini dipertegas Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dapat peneliti simpulkan disini mahasiswa bukan hanya mendapatkan suatu ilmu dari hanya dosen di dalam kelas tapi dari suatu lingkungan lain yang disini dimaksudkan ketika mahasiswa didalam suatu organisasi dapat mengambil ilmu positif yang dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Dapat peneliti simpulkan sikap demokrasi adalah perilaku individu, tindakan, perasaan, pandangan yang menjunjung tinggi persamaan, menghargai pendapat orang lain, musyawarah, kebebasan, dan tanggung jawab. Seseorang dengan kesiapan atau kecenderungan untuk bertingkah laku mengutamakan kepentingan bersama, menghargai pendapat orang lain secara wajar, jujur, dan terbuka tidak suka memotong pembicaraan orang lain, tidak bersikap egois, akomodatif terhadap kepentingan umum, lebih mengutamakan kemampuan nalar dalam berpendapat, santun, dan tertib dalam memberikan pendapat dan gagasan.

Fenomena nyata tentang sikap demokrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada mahasiswa semester II Prodi PPKn sesuai dengan hasil wawancara dan observasi ditempat penelitian peneliti menyimpulkan mahasiswa pada umumnya sudah memahami dan mengerti bagaimana kita harus berdemokrasi dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Serta wujud dari bentuk sikap demokrasi saat proses pembelajaran berlangsung beragam bentuknya dan dari perbedaan itulah timbullah saling menghargai satu sama lainnya. Bentuk sikap demokrasi jangan hanya dilakukan didalam kelas namun lakukanlah diluar lingkungan kelas misalnya tempat tinggal karena di lingkungan masyarakatlah yang sebenarnya kita mampu beradaptasi dan berinteraksi terhadap orang lain. Mengenai upaya dosen dalam membina sikap

demokrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan peneliti menemukan upaya yang dilakukan oleh dosen sudah ada contohnya peneliti melihat dalam proses pembelajaran PKn dosen dapat menengahi ketika diskusi kelompok berlangsung. Tidak ada perbedaan antara mahasiswa satu dengan lainnya. Dosen selalu memberikan masukan kepada mahasiswa tiap detail proses pembelajaran berlangsung. Misalnya saat kontrak perkuliahan disitu tampak dosen berdemokrasi, menyakan kesepakatan jam masuk kuliah, memberikan toleransi terlambat, memberikan konsekuensi kehadiran tidak masuk kuliah, dan sebagainya. Hal inilah yang tampak saat peneliti melakukan observasi ditempat penelitian.

Hal lain yang peneliti simpulkan disini dalam membina sikap demokrasi mahasiswa bukan hanya tanggung jawab dosen didalam kelas saja. Mahasiswa dapat mendapatkan suatu binaan sikap demokrasi didalam suatu organisasi misalnya HIMA PPKn diyakini sekali semua kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut semuanya harus sama-sama dibicarakan untuk pencapaian kearah yang baik.

SARAN

Nilai demokrasi yang paling mendasar dan utama adalah *equality* atau persamaan hak, yaitu bahwa setiap individu berkedudukan sama terlepas dari asal usul, suku, agama, dan ras. Hal ini berarti bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama. Mengamalkan nilai ini menuntut pendidik untuk tidak bersikap menghakimi, apalagi hanya berdasarkan hal-hal yang nampak secara material. Pendidik wajib untuk memperlakukan mahasiswa secara adil dan '*inclusive*', tidak memihak yang nampak indah secara fisik, tidak pula memihak mereka yang berprestasi secara akademik. Ini akan secara signifikan juga berarti bahwa dosen perlu memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan potensi masing masing. Menjadi tugas pendidik untuk membimbing dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap mahasiswa untuk mengeksplorasi kemampuannya melalui proses belajar mengajar. Dalam praktiknya, adalah hal yang sulit untuk menerapkan nilai nilai tersebut. Dosen Pengajar berada pada posisi sebagai simbol *authority* (pemegang kekuasaan) sementara mahasiswa yang menghadap kepada pendidik adalah pihak yang siap menerima ujaran ujaran kita, penghakiman-penghakiman kita dan jika pendidik sedang baik hati mungkin mahasiswa akan

menerima hadiah belas kasihan berupa ilmu atau kebenaran (pendidik di jenjang perguruan tinggi disebut sebagai dosen yang dalam bahasa inggris disebut sebagai 'lecturer' dan kata kerjanya adalah 'lecturing' yang berarti menerangkan kebenaran) yang telah direlakan oleh pendidik untuk dibagi. Dalam posisi seperti ini, setiap pertanyaan dari mahasiswa merupakan cerminan perlawanan terhadap kebenaran yang telah diberikan. Dalam hal ini, menjadi pendidik yang mengamalkan nilai-nilai demokratis adalah tantangan berat. Selain itu, relasi kekuasaan misalnya antara mahasiswa dengan pendidik yang jauh lebih tua (*gerontocracy*) juga relasi kekuasaan antara perempuan dengan laki-laki membuat tantangan tersebut menjadi lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, W.G. 2004. *The Psychology of Participation* (dalam buku Drs. R.A. Santoso Sastropoetro). Bandung: Alumni.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Baron, R.A. & Byrne, D.E. 2004. *Social Psychology*. USA: Pearson.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Branson, M.S. 2007. *Character Development and Democratic Citizenship*. Argentina: World Congress on Civic Education Buenos Aires.
- Budimansyah, D. & Suryadi, K. 2008. *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. 1998. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Landon: Sage Publications.
- Darmodiharjo, D. 2006. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Dhal, R. A. 2001. *Perihal Demokrasi, Terjemahan A. Rahman Zainuddin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Mighwar, E. 2012. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Firmansyah, S. 2010. *Penerapan Etika Kampus Oleh Mahasiswa Angkatan Tahun 2007/2008 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP-PGRI Pontianak*. Pontianak: skripsi tidak diterbitkan.
- Roskin, G., Michael, G., & Berry, N. 1994. *Introduction To International Relations*. Prenticehall.
- Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter (ebook)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Komaruddin & Azyumardi. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lickona, T. 1992. *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York Toronto-London-Awckland: Bantam Books.
- Majid, A. & Andayani, D. 2001. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles & Huberman. 2001. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Notonegoro. 1975. *Pancasila Secara Utuh dan Populer*. Jakarta: Pancoran Tujuh.
- Rosyada, D. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*. Jakarta: Pranada Media.
- Sagala, S. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakrta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakrta: Rajawali.
- Wahab & Sapriya. 2011. *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.